

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara yang rawan terhadap bencana alam. Indonesia yang dijuluki sebagai “Supermarket” bencana memang tidak lepas dari bencana setiap tahunnya. Indonesia mempunyai ribuan pulau yang berjumlah kurang lebih 17.000 pulau. Rangkaian pulau yang membentang secara geografis terletak di pertemuan tiga lempeng super besar, yaitu : lempeng Eurasia, lempeng Indoaustralia dan Pasifik. Letusan gunung berapi yang mengakibatkan Negara ini menjadi salah satu bagian dari cincin api plastik, yang artinya jalur rangkaian gunung api aktif di dunia. Keadaan tersebut mengakibatkan Indonesia sebagai negara yang rentan mengalami bencana alam (BNPB, 2018).

Selama 1 Januari hingga 6 Juni 2022 di Indonesia terdapat 1.733 kejadian bencana, bencana tersebut adalah bencana hidrometeorologi yang didominasi oleh banjir, longsor, cuaca ekstrem, gempa bumi dll. Selama 2022 terjadi 682 bencana banjir, Cuaca ekstrem 622, 321 longsor, 88 karhutla, 11 gempa bumi, 1 kekeringan, 8 gelombang pasang dan abrasi. Dampak yang ditimbulkan bencana telah menyebabkan 4.814 orang meninggal dunia dan hilang, 10,293 juta jiwa menderita dan mengungsi. Sebanyak 320.165 unit rumah rusak terdiri dari 150.513 rusak berat, 39.815 rusak sedang dan 129.837 rusak ringan (BNPB, 2022).

Berdasarkan data BPBD (2020) jumlah kejadian bencana banjir di Jawa Tengah pada tahun 2018 sebanyak 342 bencana, pada tahun 2019 terjadi 213 kali bencana, dan pada tahun 2020 sebanyak 301 kali bencana banjir, artinya Jawa Tengah merupakan daerah yang cukup berpotensi terjadinya bencana banjir.

Banjir merupakan tanah tergenang akibat luapan sungai, yang disebabkan oleh hujan deras atau banjir akibat kiriman dari daerah lain

yang berada di tempat yang lebih tinggi. Banjir merupakan suatu bencana yang menyebabkan kerusakan juga menyebabkan dampak psikologis seperti stress, depresi hingga kecemasan akibat bencana Banjir yang terjadi (Tarigan, 2018).

Banjir membuat warga setempat khususnya ibu merasa takut atau cemas akibat dampak bencana banjir yang terjadi disetiap tahun, sehingga khawatir dengan anak-anaknya dan takut jika terjadi sesuatu pada anaknya, khawatir tidak bisa memasak, khawatir akan kehilangan harta dan surat-surat berharga. Ibu mengalami kecemasan yang berbeda-beda, ada yang hanya mengalami kecemasan tingkat sedang dan hanya butuh menghindari sumber ketakutannya, tetapi ada yang mendapat serangan panik yang membuatnya tidak nyaman. Ibu memiliki kecemasan yang berlebihan saat terjadi banjir dan mungkin akan kehilangan kendali, panik dan pingsan jika menghadapi bencana banjir yang ditakuti. Ketakutan sendiri biasanya ditandai dengan meningkatnya detak jantung, berkeringat, gemeteran, merasa akan pingsan, mual, dan meningkatnya tekanan darah (Purwastuty, 2019).

Kecemasan adalah kondisi emosional dan pengalaman subyektif individu terhadap obyek yang tidak jelas dan spesifik akibat antisipasi bahaya yang memungkinkan individu melakukan tindakan untuk menghadapi ancaman (PPNI, 2017). Keadaan ini dapat terjadi khususnya bagi orang yang tinggal di daerah rawan banjir yang akan selalu waspada dan juga merasa cemas disaat hujan atau hal-hal yang dapat memicu terjadinya banjir.

Lamba, dkk (2017) menjelaskan mengenai gambaran kecemasan pada warga yang tinggal di daerah rawan banjir sebagian besar mengalami kecemasan dan terbanyak ialah kecemasan sedang. Hasil penelitian memperlihatkan responden yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 2 orang (6,7%), kecemasan ringan sebanyak 10 orang (33,3%), kecemasan sedang sebanyak 12 orang (40%) dan kecemasan berat sebanyak 6 orang (20%).

Prihatiningsih (2019) menyebutkan bahwa kesiapsiagaan akan mengurangi dampak akibat bencana banjir. Dampak psikologi akibat bencana dapat dikurangi dengan kesiapsiagaan masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2019, didapatkan sebanyak 99 responden dalam kategori hampir siap dan 122 responden mengalami kecemasan sedang.

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Anies, 2017). Kurniati, dkk (2018) menjelaskan bahwa upaya penanggulangan bencana yang dilakukan di Indonesia adalah dengan meningkatkan kesiapsiagaan. Tindakan yang bisa dilakukan adalah dengan rencana evakuasi, penyimpanan persediaan makanan dan air merupakan contoh kesiapsiagaan. Pentingnya kesiapsiagaan terhadap bencana adalah untuk mengurangi terjadinya korban.

Widiyanita, dkk (2017) menjelaskan mengenai tingkat kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana banjir di kelurahan Nglorog, kecamatan Sragen dalam kategori belum siap dengan persentase 23%. Masyarakat beranggapan bahwa bencana adalah sebuah takdir sehingga tidak perlu dilakukan persiapan secara matang. Individu, keluarga, masyarakat, maupun ibu yang memiliki anak balita, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan, agar dapat menyiapkan diri, dapat menghindari masalah kesehatan yang mungkin terjadi saat bencana dan untuk mengurangi tingkat risiko bencana banjir.

Prihatiningsih, dkk (2019) menjelaskan bahwa mayoritas responden dalam kategori hampir siap yaitu 99 responden (32,6 %) dan mayoritas responden dalam kategori kecemasan sedang yakni 122 responden (40,1%) dan dapat disimpulkan terdapat hubungan tingkat kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan warga di daerah rawan banjir. Untuk dapat mengurangi kecemasan saat bencana diperlukan upaya

peningkatan kesiapsiagaan masyarakat misalnya melalui penyuluhan kebencanaan sehingga terbentuk masyarakat yang tanggap bencana.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Surakarta menyebutkan bahwa Kota Surakarta setiap tahunnya selalu terjadi Banjir, ada beberapa kecamatan yang kerap terkena banjir adalah Kecamatan Pucang Sawit, Jebres, Kampung Sewu dan Pasar Kliwon. Kelurahan Sangkrah merupakan kelurahan di Kecamatan Pasar Kliwon yang sering terjadi banjir. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga Kelurahan Sangkrah setempat menyatakan bahwa Kelurahan Sangkrah menjadi langganan banjir setiap tahunnya pada musim hujan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 Ibu di daerah Kelurahan Sangkrah didapatkan Hasil 4 dari 10 Ibu tidak mengalami Kecemasan dan 6 dari 10 Ibu mengalami Kecemasan, 7 dari 10 Ibu termasuk dalam Kategori sangat siap dan 3 dari 10 Ibu kurang siap. Berdasarkan kajian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “Hubungan kesiapsiagaan bencana dengan tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi banjir di Kelurahan Sangkrah”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan kesiapsiagaan bencana dengan tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi banjir di Kelurahan Sangkrah”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kesiapsiagaan bencana dengan tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi banjir di Kelurahan Sangkrah

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kesiapsiagaan ibu dalam menghadapi banjir di Kelurahan Sangkrah.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi banjir di Kelurahan Sangkrah.
- c. Menganalisis hubungan kesiapsiagaan bencana dengan tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi banjir di Kelurahan Sangkrah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang kesiapsiagaan bencana dengan tingkat kecemasan terhadap bencana Banjir.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang bencana yang ada disekitar mereka sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.

3. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan referensi serta sebagai masukan untuk senantiasa menanamkan upaya kesiapsiagaan bencana khususnya banjir dalam kegiatan Pendidikan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi atau perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang hendak mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan dan tingkat kecemasan menghadapi bencana Banjir pada Ibu.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Prihatiningsih (2019)	Hubungan tingkat kesiapsiagaan bencana dengan tingkat kecemasan warga di daerah rawan banjir di kelurahan mangkang wetan kecamatan tugu	Jenis penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional dengan populasi 1255 dengan pengambilan sampel accidental sampling	mayoritas responden dalam kategori hampir siap yaitu 99 responden (32,6%) dan mayoritas responden dalam kategori kecemasan sedang yakni 122 responden (40,1%).	Persamaan di variabel kesiapsiagaan dan kecemasan, menggunakan metode yang sama yaitu deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional.	Sasaran yang digunakan peneliti yaitu ibu dan Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik purposive sampling
Lamba, Munayang dan Kandou (2017)	Gambaran tingkat kecemasan pada warga yang tinggal di daerah rawan banjir khususnya warga di kelurahan tikala ares kota manado	Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan desain potong lintang.	Tidak mengalami kecemasan 2 orang (6,7%), kecemasan ringan 10 orang (33,3%), kecemasan sedang 12 orang (40%) dan kecemasan berat 6 orang (20%).	Persamaan pada variabel dependen, sama-sama mengukur tingkat kecemasan.	Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional dengan sasaran ibu.
Widyanita dan Susilowati (2017)	Tingkat kesiapsiagaan keluarga terhadap banjir di	Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif	Kategori belum siap dengan persentase 23%.	Persamaan pada variabel independent, sama-sama mengukur	Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif

	kelurahan nglorong kecamatan sragen kabupaten sragen	dengan metode survei dengan populasi 3455 KK	Persentase terbesar pada setiap parameter yaitu pada parameter tentang tempat menyelamatkan diri keluarga yaitu di tempat saudara/ family/ kerabat/ teman terdekat yang aman sebesar 93,92%.	tingkat kesiapsiagaan	korelasional dengan pendekatan cross sectional dengan sasaran ibu.
Widhayanti, Sutono dan Warsini (2018)	Gambaran tingkat kecemasan pada korban banjir bandang di kabupaten magelang	Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional dengan pengambilan sampling cluster sampling.	91% tidak mengalami kecemasan dan 9% mengalami kecemasan ringan hingga sedang. Tidak ada yang mengalami kecemasan parah.	Persamaan pada variabel dependen, sama-sama mengukur tingkat kecemasan dan penelitian menggunakan rancangan cross sectional.	Perbedaan di Teknik pengambilan sampel dan sasaran peneliti adalah ibu.